

Tingkat Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali Tahun 2012

Komang Deri Astariani *¹, Ketut Tangking Widarsa ¹

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: deriastariani@ymail.com

*Penulis untuk berkorespondensi

ABSTRACT

In the 1970s until the 1990s, IUD is the primary contraceptive method of choice. However, the use of IUD has decreased from year to year. IUD is an effective contraception to be used in a relative long term. So, it is important to know it the survival of IUD usage and continuity and the determinants.

This study is a retrospective cohort study methods. The sample of this study was 128 IUD acceptors who visit Catur Warga Clinic PKBI Bali March – April 2012. The data were extracted from the medical records and analyzed by using the survival analysis methods.

The results of this study showed the IUD continuation rates were 82%, 71% and 44% at 6, 12 and 24 months respectively. The median survival was 26 months. The factor of age ($p = 0.301$), occupation ($p = 0.932$), parity ($p = 0.607$), side effects ($p = 0.120$), level of education ($p = 0.810$) and the demand of having a child ($p = 0.245$) didn't significantly affect the continuity of IUD use.

The survival analysis methods continuation rate of IUD use decrease almost twice after 18 months be used as an alternative statistics test in the analysis of the influence of independent variables with dependent variables which is associated with the time of a certain events. An appropriate method is needed to obtain the corresponding cohort. Information should be provided toward family planning acceptors about the benefit of IUD other longterm contraceptive methods

Key Words: Survival Analysis, Continuation Rates, IUD, Family Planning Clinic

PENDAHULUAN

Pada periode tahun 1970-an hingga tahun 1990-an, IUD merupakan alat kontrasepsi utama dimana setelah tahun 1990-an kelangsungan pemakaian IUD mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga kedudukannya digeser oleh metode pil dan suntikan (Ujiantono, 1999). Di Bali, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan

pada tahun 1991/1992 adalah IUD (30.229 akseptor), kemudian suntikan (18.302 akseptor), pil (3.825 akseptor), MOW (1.622 akseptor), Kondom (1.482 akseptor), Implan (407 akseptor) dan MOP (166 akseptor). Pada tahun 2010, terjadi pergeseran trend metode kontrasepsi dari IUD ke suntikan dimana jumlah akseptor suntikan 32.288 akseptor kemudian IUD

16.113 akseptor, pil 7.116 akseptor, kondom 5.476 akseptor, implant 2.146 akseptor, MOW 2.020 akseptor, dan yang terendah adalah MOP 274 akseptor (Perwakilan BKKBN Provinsi Bali, 2010).

Klinik Catur Warga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Bali sebagai salah satu klinik KB terbesar di Bali mencatat tren metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan tahun 2011 adalah IUD dengan jumlah akseptor baru untuk kontrasepsi IUD tercatat sebanyak 745 orang. Sedangkan untuk metode kontrasepsi lainnya, jumlah akseptor baru tahun 2011 adalah 17 orang untuk kontrasepsi Pil dan 30 orang untuk kontrasepsi Suntikan. Walaupun jumlah akseptor IUD di Klinik Catur Warga PKBI Bali cukup tinggi namun tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD-nya selama ini belum diketahui.

IUD merupakan kontrasepsi yang efektif untuk digunakan dalam jangka panjang sehingga perlu diketahui kelangsungan penggunaannya serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan tersebut. Tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD ini dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan dari program KB itu sendiri karena walaupun jumlah akseptor IUD banyak tetapi tingkat kelangsungan penggunaannya rendah maka program KB belum sepenuhnya dinyatakan berhasil.

Tinggi rendahnya tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang juga penting untuk diketahui sebagai bahan masukan bagi efektivitas program KB khususnya IUD. Menurut hasil penelitian Mahdy dan Zeiny (1999) diketahui bahwa umur merupakan salah satu faktor resiko dari diskontinuitas penggunaan kontrasepsi secara umum ($p < 0,001$). Studi yang dilakukan di DKI tahun 1999, menyatakan bahwa PUS yang tidak ber KB ternyata sebagian besar berasal dari istri yang tidak bekerja atau memiliki pendapatan sendiri (Swastiti, 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2001) diketahui bahwa ada hubungan tingkat pendidikan akseptor dengan kelangsungan KB meskipun dengan kekuatan hubungan yang lemah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2008) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak ($\text{sig}=0,016$) dengan pemakaian alat kontrasepsi. Selain itu, penelitian Manzouri, dkk tahun 2011 di Isfahan Iran menyebutkan dari 244 orang akseptor IUD yang diteliti, sebanyak 29,6 % akseptor berhenti menggunakan kontrasepsi IUD akibat terjadinya efek samping berupa kejadian infeksi infeksi serta sebanyak 38 % akseptor berhenti menggunakan IUD dengan alasan ingin mempunyai anak kembali.

Belum adanya studi tentang tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dalam satu dekade terakhir ini membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelangsungan tersebut di salah satu klinik KB terbesar yang ada di Provinsi Bali yaitu Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali dengan menggunakan metode analisis kesintasan. Faktor-faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap tingkat kelangsungan penggunaan IUD adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, efek samping dan keinginan mempunyai anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali dari bulan Maret hingga April 2012 dengan menggunakan rancangan kohort retrospektif yaitu mengidentifikasi faktor resiko dan efek pada kohort yang telah terjadi di masa lalu. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kesintasan yaitu Life Table untuk mengetahui tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi pada akseptor IUD serta menggunakan Regresi Cox untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kelangsungan tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB yang melakukan pemasangan IUD di klinik tersebut sedangkan sampel penelitian adalah akseptor IUD yang melakukan kontrol pada bulan Maret hingga April tahun 2012. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data follow up maka end point yang dipakai adalah sampel berhenti memakai alat kontrasepsi IUD ketika penelitian berlangsung. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampel yaitu mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian dimana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 128 akseptor IUD.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang didapatkan dari data rekam medis Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali. Untuk data keinginan mempunyai anak didapatkan dari data akseptor IUD yang berhenti menggunakan IUD (alasan berhenti). Sedangkan lama penggunaan IUD diketahui dari tanggal pemasangan IUD dan tanggal kontrol.

Setelah pengumpulan data, maka selanjutnya adalah pengolahan data yakni Editing, Coding, Entry dan Cleaning. Lalu dilakukan proses analisis data secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik responden serta analisis dengan menggunakan metode Life Table dan Regresi Cox untuk mengetahui tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD

Table 1. Karakteristik akseptor IUD yang melakukan kontrol di Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali Bulan Maret-April 2012.

Karakteristik Akseptor IUD	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Umur		
• Resiko rendah (20-35 tahun)	82	64,1
• Resiko tinggi (> 35 tahun)	46	35,9
Pekerjaan		
• Bekerja	97	75,8
• Tidak Bekerja	31	24,2
Tingkat Pendidikan		
• SD-SMP	31	24,2
• SMA-Perguruan Tinggi	97	75,8
Paritas		
• Paritas rendah (≤ 2)	87	68
• Paritas tinggi (> 2)	41	32

serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelangsungan tersebut.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada table 1. Berdasarkan hasil analisis, distribusi responden terbanyak adalah pada kelompok resiko rendah (20-35 tahun) yaitu sebesar 64, 1% Sebesar 75,8 % responden memiliki tingkat pendidikan SMA-Perguruan Tinggi, distribusi pekerjaan responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar (75,8%) responden adalah wanita yang bekerja.

Kejadian Efek Samping

Jumlah akseptor IUD yang mengalami keluhan efek samping dapat dilihat pada tabel 2. Sebanyak 27,3% responden mengalami keluhan efek samping seperti nyeri pada bagian bawah perut dan gangguan menstruasi.

Table 2. Kejadian Efek Samping pada Akseptor IUD di Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali Bulan Maret-April 2012.

Kejadian Efek Samping	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	35	27,3
Tidak	93	72,7
Total	128	100

Alasan Berhenti Menggunakan IUD

Sebanyak 5 orang responden (45,5 %) berhenti menggunakan kontrasepsi IUD karena ingin mempunyai anak kembali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Analisis Tingkat Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD dengan Metode Life Table

Tingkat kelangsungan pemakaian kontrasepsi IUD didapatkan 82 % untuk waktu 6 bulan, kemudian menurun menjadi 71 % untuk waktu 12 bulan dan menjadi 44 % untuk waktu 24 bulan. Nilai median survival yang didapatkan adalah 25,74 bulan atau sama dengan 26 bulan, yang artinya 50 % responden berhenti memakai kontrasepsi IUD setelah 26 bulan memakai kontrasepsi IUD

Analisis Faktor Determinan Kelangsungan Penggunaan IUD

Berdasarkan hasil analisis regresi cox, didapatkan bahwa faktor umur ($p=0,301$), pekerjaan ($p=0,932$), paritas ($p=0,607$), efek samping ($p=0,120$), tingkat pendidikan ($p=0,810$) dan keinginan mempunyai anak ($p=0,245$) tidak memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap tingkat kelangsungan kontrasepsi IUD.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dari 128 responden akseptor IUD yang melakukan kontrol di Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali adalah 82% untuk waktu 6 bulan, kemudian menurun menjadi 71% pada waktu 12 bulan dan menjadi 44% pada waktu 24 bulan. Sedangkan nilai median survival yang didapat adalah 25,74 bulan atau sama dengan 26 bulan, yang artinya 50% responden berhenti menggunakan kontrasepsi IUD setelah 26 bulan masa pemakaian.

Adanya penurunan tingkat kelangsungan kontrasepsi IUD seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa sebagian besar wanita menggunakan kontrasepsi IUD dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya keinginan dari wanita untuk memiliki anak kembali karena jumlah anak yang telah dimilikinya dirasakan belum cukup. Dari hasil tabulasi silang antara faktor paritas dengan faktor

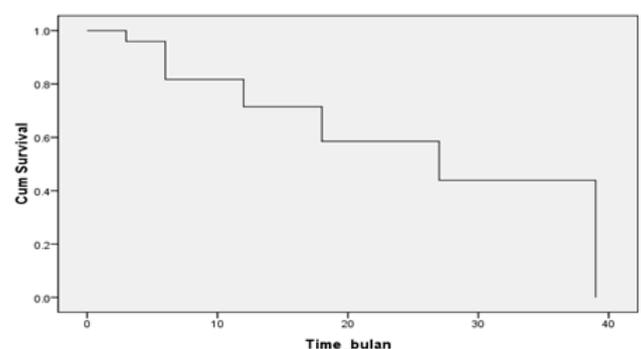
Table 3. Alasan Berhenti Menggunakan IUD pada Akseptor KB IUD di Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali Bulan Maret-April 2012

Alasan Berhenti Menggunakan IUD	Frekuensi	Persentase (%)
Ingin Mempunyai Anak	5	45,5
Efek Samping	6	54,5
Total	11	100

keinginan mempunyai anak didapatkan responden yang memiliki keinginan mempunyai anak, 80% merupakan wanita yang memiliki anak kurang dari atau sama dengan dua (paritas rendah).

Tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD yang dihasilkan dalam penelitian ini hamper mirip bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdy dan El-Zeiny (1999) di Mesir, dimana tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD yang untuk 2 tahun lebih rendah didapat setelah 6 bulan penggunaan adalah 89%, 72% setelah 1 tahun penggunaan dan 63% setelah 24 bulan penggunaan. Perbedaan tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD tersebut disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian serta perbedaan karakteristik responden penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD yang didapat mungkin lebih rendah dan kurang dapat menggambarkan keadaan yang



Gambar 1. Karakteristik jumlah responden penelitian sesuai dengan Diagnosa.

sebenarnya, karena Klinik Catur Warga PKBI Daerah Bali memiliki daerah cakupan yang luas meliputi wilayah seluruh Provinsi Bali. Akseptor KB yang datang melakukan kontrol dapat berasal dari berbagai wilayah di Bali, dimana akseptor KB tersebut biasanya datang dengan kasus atau keluhan - keluhan tertentu. Sedangkan bagi akseptor yang tidak mengalami keluhan (sudah nyaman) biasanya enggan atau sedikit yang ingin melakukan kontrol ke Klinik Catur Warga PKBI, atau justru melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan yang lain. Akseptor IUD yang tidak melakukan kontrol tersebut kemungkinan memiliki tingkat kelangsungan yang cukup tinggi di luar pemantauan peneliti, namun peneliti hanya menggunakan akseptor IUD yang melakukan kontrol saja sebagai sampel penelitian.

Dari hasil analisis menggunakan regresi cox terhadap faktor umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, efek samping dan keinginan mempunyai anak, seluruhnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai p yang dihasilkan oleh faktor umur adalah 0,301. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga kesimpulannya adalah faktor umur tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mahdy dan Zeiny (1999) di Mesir dan penelitian Khader, dkk (2006) yang

menyebutkan bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko diskontinuitas penggunaan kontrasepsi IUD ($p < 0,001$). Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Savabi dan Usefi tahun 1999 yang menyebutkan bahwa faktor umur tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD ($p > 0,05$).

Faktor pekerjaan ($p = 0,932$) dan tingkat pendidikan ($p = 0,810$) tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khader, dkk (2006) yang menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan diskontinuitas penggunaan kontrasepsi IUD ($p > 0,05$).

Faktor paritas ($p = 0,607$) dan efek samping juga ($p = 0,120$) tidak memberikan pengaruh pada tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khader, dkk (2006) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak hidup dengan diskontinuitas penggunaan kontrasepsi IUD ($p = 0,001$). Sedangkan nilai p untuk faktor keinginan mempunyai anak adalah 0,245, nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga kesimpulannya adalah faktor keinginan mempunyai anak tidak memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD.

SIMPULAN

Tidak signifikannya pengaruh dari enam faktor determinan tersebut kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang sedikit serta waktu penelitian yang cukup singkat (Maret-April 2012). Dari 128 responden yang digunakan dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan pasien yang melakukan kontrol I dan kontrol II, dimana lama penggunaan IUD masih sekitar 1 – 4 minggu. Dengan lama penggunaan IUD yang masih baru dan waktu pengamatan yang singkat itu membuat peneliti belum bisa melihat pengaruh yang diinginkan.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu metode analisis kesintasan dapat dijadikan alternatif uji statistika dalam analisis pengaruh variabel bebas dengan variabel tergantung yang berkaitan dengan waktu sampai terjadinya peristiwa tertentu. Penggunaan metode dalam pemilihan kohort perlu disesuaikan dengan tujuan sehingga mendapatkan kohort yang tepat. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi dari tenaga kesehatan kepada akseptor KB tentang keuntungan-keuntungan dari penggunaan kontrasepsi IUD dan kontrasepsi jangka panjang lainnya untuk meningkatkan tingkat kelangsungan penggunaan kontrasepsi itu sendiri khususnya kontrasepsi IUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat : Ka Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP yang telah memberikan izin menempuh pendidikan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, dr. Putu Ayu Swandewi Astuti, MPH. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana Denpasar beserta seluruh staf Tata Usaha atas bantuan dan dukungannya.dr. Molin Yudiasa, MARS. selaku dosen pembimbing Skripsi, tim penguji Putu Ayu Indrayathi, SE, MPH, Rina Lystyowati, S.SiT, M.Kes, dr.I Ketut Widiassa, MPH, yang banyak memberi saran dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Haryani (2001). Beberapa Karakteristik Akseptor yang Berhubungan dengan Kelangsungan KB di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Oktober 2001. Universitas Diponegoro.
2. Khader, Y.S., El-Qaderi, S. & Khader, A.M (2006). Intrauterine Contraceptive Device Discontinuations Among Jordanian Women: Rate, Causes and Determinants. J Fam Plann Reprod Health Care, 32(3).

3. Mahdy, N.H. & El-Zeiny, N.A. (1999). Probability of Contraceptive Continuation and Its Determinants. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 5 (3).
4. Manzouri, L., Farajzadegan, Z. & Zamani, A.R. (2011). Continuation Rates and Reasons for Discontinuing Tcu380A IUD Use in Isfahan, Iran. *Journal of Family and Reproductive Health*, 5(1).
5. Perwakilan BKKBN Provinsi Bali. (2010). Materi Pertemuan Pengendalian Program dan Anggaran.
6. Purba, J.T. (2008). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Istri PUS di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2008. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
7. Savabi, M & Usefi, A. Relation between demographic factors and continuation in use of IUD method. *Iranian Journal of Nursering and Midwifery Research*. 8 (2).
8. Swastiti. (2008). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan untuk Mengikuti Program Keluarga Berencana oleh Istri Pasangan Usia Subur di RW 07 Kelurahan Grogol Kecamatan Limo Kodya Depok. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jakarta.
9. Ujiantono, Joko. (1999). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kelangsungan Akseptor IUD (Studi di Desa Panunggalan dan Desa Mlowo Karangtalun Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Universitas Diponegoro.